



Cendekia Mengabdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat



Pentingnya edukasi kesehatan dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita usia subur di Dukuh Balong Lor Potorono Banguntapan Bantul

The importance of health education and breast self-examination (SADARI) for women of childbearing age in Dukuh Balong Lor Potorono Banguntapan Bantul.

Endar Timiyatun¹, Eka Oktavianto²

^{1,2}Prodi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 13 July 2025

Revised : 23 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/JPM/index>

Keywords: breast cancer; BSE; health education.

Kata kunci: kanker payudara; penyuluhan; SADARI.

Correspondence

Name: Endar Timiyatun

Phone: 085228687213

E-mail:

endartimiyatun25@gmail.com

E-ISSN: 3064-3155

ABSTRACT

Background: One of the reproductive health issues facing women is breast cancer. Breast cancer is the most common cancer among women, including in Indonesia. One effort to reduce morbidity and mortality from breast cancer is through early detection to detect the cancer early.

Objective: The aim of this activity is to improve women's skills in performing BSE in Dukuh Balong Lor, Potorono, Baguntapan, Bantul.

Methods: This community service project was a CBR (Community Based Research) project, using PowerPoint and breast pantomimes as a medium for health education. The project was held at the Balong Lor community hall. A BSE observation sheet was used to measure BSE skills. Thirty women of childbearing age participated in the community service program. The community service program began with a pretest assessment of BSE skills before receiving health education. The program then implemented health education activities using a lecture, question-and-answer session, and a 100-minute simulation or demonstration. Afterward, BSE skills were reassessed (posttest).

Results: The average BSE skill score before health education (pretest) was 40.15 and after (posttest) increased to 86.50. The Wilcoxon test results obtained a 2-way significance value (p -value) = 0.000 (p value < 0.05).

Conclusion: Health education on BSE effectively improves women's skills in performing BSE in Dukuh Balong Lor, Potorono, Baguntapan, Bantul.

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi perempuan adalah kanker payudara. Kanker payudara adalah kanker terbanyak yang dialami oleh perempuan termasuk di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara adalah melalui deteksi dini guna menemukan kanker sejak dini.

Tujuan: Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan wanita dalam melakukan SADARI di Dukuh Balong Lor, Potorono, Baguntapan, Bantul.

Metode: Pengabdian kali ini berjenis CBR (Community Based Research), yang dilakukan dengan menggunakan power point, dan pantom payudara sebagai media pendidikan kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan di balai pertemuan warga Balong Lor. Untuk mengukur ketrampilan SADARI digunakan lembar observasi SADARI. Jumlah responden pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 wanita usia subur di Dukuh Balong Lor. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan menilai ketrampilan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pretest). Kemudian melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanya jawab dan simulasi atau demonstrasi selama 100 menit. Setelah itu dilakukan penilaian ketrampilan SADARI kembali (posttest).

Hasil: Rata-rata skor ketrampilan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pretest) sebesar 40,15 dan sesudahnya (posttest) meningkat menjadi 86,50. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikansi 2 arah (p -value)= 0,000 (nilai p <0,05).

Simpulan: Pendidikan kesehatan tentang SADARI efektif meningkatkan ketrampilan wanita dalam melakukan SADARI di Dukuh Balong Lor, Potorono, Baguntapan, Bantul.

PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020), terdapat sekitar 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan 685.000 orang meninggal akibat penyakit ini di seluruh dunia. Hingga akhir tahun tersebut, sekitar 7,8 juta wanita hidup dengan diagnosis kanker payudara, menjadikannya jenis kanker paling umum yang terjadi di dunia. Di Indonesia, kanker payudara juga merupakan masalah serius. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, dari total 396.914 kasus baru kanker yang terjadi di negara ini, kanker payudara menduduki peringkat pertama dalam hal jumlah kasus dan juga menjadi penyebab kematian tertinggi dengan 68.858 kasus baru (atau sekitar 16,6%) dan lebih dari 22.000 kematian. Menurut data persentase kasus kanker terhadap penduduk Indonesia, kanker payudara memiliki persentase 19,18 % (Halim et al., 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2022), di Indonesia terdapat 3 provinsi dengan prevalensi kanker payudara tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (2,4% atau 4.325 kasus), Kalimantan Timur (1,0% atau 1.879 kasus), dan Sumatera Barat (0,9% atau 2.285 kasus). Penyebab tingginya prevalensi kanker payudara di 3 provinsi tersebut karena masih rendahnya kesadaran masyarakat akan deteksi dini dan pemeriksaan kanker payudara secara klinis. Sebesar 70 persen dideteksi sudah di tahap lanjut saat melakukan pemeriksaan.

Menurut Dinas Kesehatan DIY (Dinkes DIY) (2022), terdapat 3 kategori kejadian kanker payudara. Pertama, berdasarkan angka kejadian tumor/benjolan payudara, yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 34 Kasus, di Kabupaten Sleman sebanyak 26 kasus, di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 14 kasus, di Kabupaten Bantul sebanyak 10 kasus, dan di Kota Yogyakarta sebanyak 3 Kasus. Kedua, berdasarkan angka kejadian curiga kanker payudara yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Sleman sebanyak 10 Kasus dan di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 3 kasus. Ketiga, berdasarkan angka kejadian tumor dan curiga kanker payudara rujuk yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Sleman sebanyak 36 Kasus, di Kabupaten Bantul sebanyak 10 kasus, dan di Kota Yogyakarta sebanyak 1 Kasus (Dinkes DIY, 2022).

Kanker payudara sebenarnya dapat diatasi jika ditemukan lebih awal dengan cara mendeteksi secara dini. Sekitar 43% kematian akibat kanker bisa dikalahkan manakala pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker (Safitri & Rosini, 2021). Beberapa faktor berpotensi menyebabkan kanker payudara, termasuk usia, faktor genetik, penggunaan terapi hormon estrogen, gaya hidup yang tidak sehat, penggunaan kosmetik yang mengandung hormon, dan penggunaan pil KB. Dalam penelitian Halim et al., (2023), yang melibatkan 1.689 orang, ditemukan bahwa sebanyak 0,5% dari total populasi memiliki benjolan pada payudara. Meskipun kanker payudara tidak dapat dicegah, namun risikonya dapat dikurangi dan penyakit ini dapat diobati jika dideteksi pada tahap awal. Penting untuk melakukan diagnosis dini dengan menggunakan metode-metode skrining yang beragam karena hal ini dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara adalah melalui deteksi dini guna menemukan kanker sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat fatalitas, menyediakan pengobatan yang lebih mudah, serta mengurangi durasi rawatan

dan biaya kesehatan. Upaya deteksi dini kanker payudara dilakukan dengan menggunakan metode SADARI. Menurut Baroroh (2023), sangat perlu adanya kegiatan pengabdian yang meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang kanker, penyebab, deteksi dini, serta cara-cara pencegahan kanker. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, diharapkan akan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat lebih menjaga kesehatan reproduksinya dan mencegah terjadinya kanker pada ibu usia reproduksi. Menurut Timiyatun, pengabdian masyarakat adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan status kesehatan di masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan pembentukan perilaku yang sehat (Timiyatun et al., 2022; Timiyatun et al., 2025). Di Dukuh Balong Lor belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan perihal kanker payudara dan cara pencegahannya. Dari 5 orang wanita usia subur yang diwawancarai, semuanya belum tahu perihal SADARI dan cara melakukannya. Mereka berharap diberikan penyuluhan perihal kanker payudara dan SADARI. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan ketrampilan wanita dalam melakukan SADARI di Dukuh Balong Lor, Potorono, Baguntapan, Bantul.

METODE

Pengabdian kali ini berjenis CBR (*Community Based Research*), yang dilakukan dengan melakukan pendidikan kesehatan mengenai kanker payudara dan SADARI menggunakan media *power point*, dan pantom payudara. Kegiatan ini dilaksanakan di balai pertemuan warga Balong Lor. Untuk mengukur ketrampilan SADARI digunakan lembar observasi SADARI. Jumlah responden pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 wanita usia subur di Dukuh Balong Lor. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan menilai ketrampilan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pretest*). Kemudian melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanya jawab dan simulasi atau demonstrasi selama 100 menit. Setelah itu dilakukan penilaian ketrampilan SADARI kembali (*posttest*). Mitra kegiatan ini adalah Puskesmas Banguntapan I, Bantul, Yogyakarta dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Keperawatan (HIMIKA) STIKes Surya Global Yogyakarta.

HASIL

Berikut salah satu foto kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di gedung serbaguna Dukuh Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta:



Gambar 1. Kegiatan pengabdian masyarakat

Gambar 1 memperlihatkan pengabdian sedang menjelaskan dan mendemostrasikan pelaksanaan SADARI yang diperhatikan oleh para peserta.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa karakteristik peserta tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik usia, jenis kelamin dan pendidikan peserta penyuluha di Dukuh Balong Lor (n=30 wanita usia subur)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia		36,7 tahun (Mean)	26-48 tahun (min-maks)
Jenis kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	30	100
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	13	43,3
	SMA	15	50
	PT	2	6,7
Pernah mendapatkan penyuluhan SADARI	Pernah	0	0
	Tidak pernah	30	100
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata usia peserta adalah 36,7 tahun dengan usia termuda 26 tahun, mayoritas peserta berpendidikan SMA yakni 15 orang (50%), semua peserta belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai SADARI. Hasil uji perbedaan rata-rata skor ketrampilan SADARI sebelum kegiatan pengabdian dan sesudah kegiatan pengabdian tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis uji wilcoxon skor ketrampilan SADARI sebelum kegiatan pengabdian dan sesudah kegiatan pengabdian (n=30 peserta)

Variable	Mean	Min-max	Δ mean	SD	Nilai p
Pretest	40, 15	35-65	46,35	11,387	0,000*
posttest	86,50	72-90		8,095	

*Uji Wilcoxon: *negative rank* = 0; *positive rank* = 30; *ties* = 0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata skor ketrampilan SADARI responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas (*posttest*) sebesar 86,50, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pretest*) yaitu sebesar 40,15. Terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 46,35. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Semua peserta, yakni 30 wanita mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai signifikansi 2 arah (*p-value*) = 0,000 (nilai $p < 0,05$). Hal ini berarti terhadap perbedaan yang signifikan skor ketrampilan SADARI antara sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terjadi peningkatan skor pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI pada para peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan. Terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 46,35. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Semua peserta, yakni 30 wanita mengalami peningkatan pengetahuan. Kanker payudara dapat diatasi jika ditemukan lebih awal dengan cara mendeteksi secara dini. Sekitar 43% kematian akibat kanker bisa dikalahkan manakala pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker (Safitri & Rosini, 2021). Beberapa faktor berpotensi menyebabkan kanker payudara, termasuk usia, faktor genetik,

penggunaan terapi hormon estrogen, gaya hidup yang tidak sehat, penggunaan kosmetik yang mengandung hormon, dan penggunaan pil KB. Dalam penelitian Halim et al., (2023) yang melibatkan 1.689 orang, ditemukan bahwa sebanyak 0,5% dari total populasi memiliki benjolan pada payudara. Meskipun kanker payudara tidak dapat dicegah, namun risikonya dapat dikurangi dan penyakit ini dapat diobati jika dideteksi pada tahap awal. Penting untuk melakukan diagnosis dini dengan menggunakan metode-metode skrining yang beragam karena hal ini dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang memiliki jumlah kasus tertinggi di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara adalah melalui deteksi dini guna menemukan kanker sejak dini (Sari & Oktaviano, 2020). Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat fatalitas, menyediakan pengobatan yang lebih mudah, serta mengurangi durasi rawatan dan biaya kesehatan. Upaya deteksi dini kanker payudara dilakukan dengan menggunakan metode SADANIS dan SADARI. SADARI atau dikenal dengan pemeriksaan payudara sendiri yaitu skrining atau deteksi dini kanker payudara. Tindakan ini penting karena hampir 85% kelainan payudara justru di temukan pertama kali oleh penderita melalui pemeriksaan payudara sendiri dengan benar (Kemenkes RI, 2023).

Sasaran deteksi dini kanker payudara di Indonesia adalah wanita usia 30-50 tahun yakni sebanyak 41.881.534 orang, dengan target deteksi dini kanker payudara sebanyak 29.513.788 orang. Menurut American Cancer Society menganjurkan wanita yang berusia 14-20 tahun atau lebih untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Meskipun demikian ada kecendrungan kanker payudara dialami oleh perempuan dengan usia 15-20 tahun, ini berarti tidak ada kata terlalu dini untuk memulai deteksi dini kanker payudara. Upaya deteksi dini kanker payudara ini harus sudah dilakukan oleh para remaja Indonesia (Istiqomah et al., 2023).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terjadi peningkatan skor pengetahuan pada para peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan. Terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 46,35. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Semua peserta, yakni 30 wanita mengalami peningkatan pengetahuan. Promosi kesehatan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media, karena melalui media pesan-pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan. Adapun jenis media promosi kesehatan terdiri atas media cetak, audio, visual dan audiovisual, serta media promosi kesehatan juga ada yang berupa media dua dimensi dan tiga dimensi. Yang terpenting dalam media pembelajaran adalah tersampainya pesan atau informasi kepada si penerima (Pratiwi, 2020). Perkembangan teknologi yang begitu pesat mempengaruhi gaya hidup masyarakat dan membawa kita ke arah digital. Pencapaian teknologi digital yang demikian pesat dan maju mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan aplikasi untuk mendapatkan informasi (Darihastining et al., 2023). Salah satu media informasi yang digunakan adalah poster digital. Poster digital dianggap lebih mudah untuk mendapatkan dan memahami informasi serta menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain (Safitri & Rosini, 2021).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam suatu hal, akan mudah menerima perilaku yang lebih baik, sebaliknya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan sulit menerima perilaku baru dengan baik (Oktavianto et al., 2023; E. Timiyatun et al., 2021). Rendahnya perempuan yang

mempraktikan SADARI, yaitu hanya sekitar 23,5%, di mana 46.7% dari mereka yang tidak melakukan SADARI memberikan alasan tidak tahu bagaimana cara melakukannya (Barus et al., 2022).

Selain tingkat pengetahuan, sikap juga berhubungan dengan pelaksanaan SADARI dikarenakan masih banyak wanita usia subur yang bersikap negatif karena kurang mengertinya cara pemeriksaan SADARI padahal SADARI adalah salah satu cara yang cukup mudah untuk mendeteksi secara dini adanya kanker payudara. Sehingga dengan diadakannya pendidikan kesehatan tentang SADARI diharapkan ada perubahan terhadap perilaku kesehatan atau sikap seseorang yang nantinya akan meningkatkan atau memelihara kesehatan. Tindakan SADARI pada wanita untuk mendeteksi kanker payudara masih rendah, tercatat 53,7% wanita usia subur tidak pernah melakukan SADARI dan sisanya 46,3% pernah melakukan SADARI. Pravelensi perilaku SADARI pada wanita usia subur sangat rendah sebanyak 95,6% tidak pernah melakukan SADANIS dan hanya 4,4% saja wanita usia subur yang pernah melakukan SADANIS. Masalah tersebut terjadi karena wanita usia subur memiliki pengetahuan yang kurang mengenai SADARI dan SADANIS (Barus et al., 2022).

Semakin banyak sumber informasi mengenai praktik atau keterampilan mengenai pemeriksaan SADARI yang diperoleh maka akan merubah seseorang untuk melakukan tindakan SADARI secara rutin dan sistematis. Di Iraq 91% perempuan di wilayah tersebut pernah mendengar mengenai SADARI, hanya 48% diantaranya yang mempraktikkannya. Praktik SADARI di kalangan masyarakat, khususnya perempuan Indonesia masih terbilang rendah sebagai perilaku pendukung deteksi dini kanker payudara (Barus et al., 2022). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan ketrampilan dan ketrampilan yang dimiliki akan mempengaruhi perilakunya (Oktavianto, et al., 2018; Oktavianto, et al., 2018). Tingkat keterampilan dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku apabila terdapat faktor pendamping yakni dari pendidikan kesehatan. Hasil lain juga mengatakan keterampilan juga dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku apabila terdapat faktor pendamping yakni faktor pengetahuan (Marfianti, 2021; Sari et al., 2022). Dengan melakukan pemberian edukasi kesehatan mengenai kanker payudara dan praktek sadari dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang pada akhirnya akan membentuk perilaku SADARI dalam rangka deteksi dini kanker payudara.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendidikan kesehatan pada wanita usia subur di Dukuh Balong Lor dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab dan demonstrasi SADARI efektif meningkatkan ketrampilan SADARI. Wanita usia subur diharapkan untuk rutin melakukan deteksi dini kanker payudara dengan melakukan SADARI. Pihak Puskesmas diharapkan untuk tetap aktif melakukan upaya promosi kesehatan perihal kanker payudara. Kegiatan pengabdian ini seharusnya dapat dilakukan secara kesinambungan dan terus-menerus misalkan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai kanker lain pada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, M., Sinurat, S., & Silaen, A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan tindakan SADARI pada wanita dewasa di Desa Ria Ria Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(2), 101–108.
- Baroroh, I. (2023). Edukasi Kanker Serviks (Skrining, Diagnosa dan Pencegahan). *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 31–36.
- Darihastining, S., Chalimah, C., & Rizka, A. M. (2023). Media Poster Digital Etnobotani Wujud Sesaji pada Sastra Pentas Sebagai Bahan Ajar Mapel Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X di SMK Darul Ulum 1 Peterongan Jombang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 250–261.
- Dinkes DIY. (2022). *Dinas Kesehatan: Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta*.
- Halim, A. N., Purwanti, Y., & Azizah, N. (2023). Pengetahuan SADARI melalui pendidikan kesehatan media poster dan metode demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 71–78.
- Istiqomah, R. N., Ratnawati, A. E., & Iriyani, E. (2023). Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Sadari Pada Remaja Putri. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2369–2374.
- Kemenkes RI. (2022). *Benarkah Kanker Payudara Menjadi Kasus Kanker Terbanyak di Indonesia?* http://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1415/benarkah-kanker-payudara-menjadi-%0Akasus-kanker-terbanyak-di-imdonesia%0A
- Kemenkes RI. (2023). *Ditjen P2P: Laporan Kinerja Semester I Tahun 2023*. <https://p2p.kemkes.go.id>
- Oktavianto, E., Hartiningsih, S. N., Dewastuti, N. W., & Timiyatun, E. (2018). Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 90–98.
- Oktavianto, E., Karimah, K., Timiyatun, E., & Badi'ah, A. (2018). Pelatihan Bermain pada Ibu Meningkatkan Kelekatan Anak. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(3), 120–126.
- Oktavianto, E., Saifudin, I. M. M. Y., Suryati, S., Supriyadi, S., & Setyaningrum, N. (2023). Eating behaviors related to nutritional status among adolescents: a cross-sectional study. *International Journal of Public Health*, 12(2), 647–653.
- Payudara, M. E. P. P. K., & Sendiri, K. P. P. (2021). untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Semutan Jatimulyo Dlingo. *J Abdimas Madani Dan Lestari*, 3(1), 25–31.
- Pratiwi, N. (2020). *Pengembangan media poster digital tema bullying di SMP Negeri 4 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Safitri, S. D., & Rosini, R. (2021). Pengaruh Literasi Kesehatan Melalui Poster Digital Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Yarsi. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1).
- Sari, D. N., & Oktaviano, E. (2020). Seksualitas pada pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 107–114.
- Sari, S. A. M., Handayani, T. L., & Harini, R. (2022). Studi Literatur: Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara. *Indonesian Health Science Journal*, 2(2).
- Timiyatun, E., Humairah, S. A., & Oktavianto, E. (2022). Pendidikan kesehatan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja putri. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 28–35.
- Timiyatun, E., Saifudin, I. M. M. Y., Asrifah, U. D., & Oktavianto, E. (2021). The Effective Small Group Discussion to Improve Adolescent Knowledge on HIV/AIDS Prevention. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 3(1), 38–46.
- Timiyatun, E. T., Rahmiati, M., & Oktavianto, E. (2025). Edukasi tentang bahaya seks bebas pada remaja jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta: Education about the dangers of free sex among street teenagers at the Yogyakarta Dream House Foundation. *Cendekia Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 59–64.
- WHO. (2020). *Internasional Agency for Research on Cancer*. <https://www.iarc.who.int/>